

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PEDAGANG PAKAIAN
DALAM BAHASA MANDAILING
DI PASAR UJUNG GADING KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**Leli Hermita¹, Agustina², M.Ismail Nst.
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: leli.hermita@gmail.com**

Abstract

This research is aimed to describe the types of directive speech act, the function of directive speech act, speaking strategy, and the context of directive speech act in Mandailing used by the clothes seller at a traditional market in Ujung Gading, West Pasaman. The type of this research is qualitative with descriptive method. The technique used in data collecting is by recording and making a note about speech phenomenon in Mandailing used by the clothes seller at a traditional market in Ujung Gading, West Pasaman. Based on the research result and the study, can be concluded that as following. *First*, there are five types of directive speech act used by the clothes seller: (a) advising speech act, (b) permitting speech act, (c) preventing speech act, (d) begging speech act, and (e) commanding speech act. *Second*, there are five functions of directive speech act used by the clothes seller: (a) competitive, the locution purpose competes with the social purpose, (b) convivial, the locution purpose equals to the social purpose, (c) collaborative, the locution purpose ignores the social purpose, and (d) conflictive, the locution purpose opposites to the social purpose. *Third*, there are four speech strategies: (a) speech frankly without any conventionality, (b) speech by conventionality with a positive politeness, (c) speech by conventionality with a negative politeness, and (d) speech obscurely.

Kata kunci; tindak tutur, direktif, bahasa mandailing.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji kebahasaan berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik adalah kajian

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

ilmu bahasa mengenai kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut diujarkan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi ujaran. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tujuan. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang diorganisasikan untuk mencapai satu tujuan. Dalam peristiwa tutur ini lebih dilihat makna atau arti tindakan dalam tuturan. Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang digunakan oleh penutur dan petutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi atau tindak yang dilakukan dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penuturnya.

Bentuk tuturan yang ditemui sesuai dengan konteks, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli pada saat terjadi interaksi di pasar, yaitu interaksi yang terjadi dalam proses jual beli antara Pedagang Kaki Lima di Pasar Rao. Seorang pedagang berkomunikasi dengan pembeli, yaitu dengan cara melakukan tindak tutur untuk menjual dagangannya. Pedagang berusaha menarik perhatian pembeli dengan cara membujuk pembeli dengan berbagai gaya bahasa, sehingga pembeli tertarik untuk melihat barang dagangannya.

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa. Menurut Yule (2006:3-4), pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, kontekstual, jarak hubungan. Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan dua pengertian tentang ilmu pragmatik, yaitu (1) Pragmatik adalah kajian dari hubungan antarbahasa dan konteks yang mendasari penjelasan mengenai makna bahasa. Berdasarkan pengertian atau pemahaman bahasa ini mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran

bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakainya. (2) Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Batasan tentang pragmatik juga diberikan oleh Gunarwan (1994:83), bahwa bidang kajian pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan semata-mata makna kalimat yang diujarkan.

Selanjutnya, bentuk tindak tutur menurut Searle (dalam Atmazaki, 2002:62) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Berikut dijabarkan pengertian jenis-jenis tindak tutur:

- a. Representatif (kadang-kadang disebut asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya mengatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya).
- b. Direktif (kadang-kadang disebut impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu (misalnya menyuruh, memohon, menuntut, mengundang, mengharapkan, menyarankan, menentang dan sebagainya). Tuturan “perbaikilah mobil itu”, dimaksudkan agar lawan tutur memperbaiki mobil. Kalau penutur tidak mengharapkan agar mobilnya diperbaiki tetapi ia mengucapkan kalimat itu maka tindak tutur itu tidak bermakna apa-apa.
- c. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu (misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh dan sebagainya). Tindak tutur ekspresif merupakan pengungkapan perasaan jiwa. Misalnya tuturan “dari lubuk hati yang paling dalam, saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan anda”, adalah ekspresif karena ada penilaian di dalamnya, yaitu bahwa lawan

tutur itu baik sehingga perlu diucapkan terima kasih.

- d. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam ujarannya(misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan sebagainya). Tuturan, “saya berjanji, bahwa saya akan mengubah perilaku saya”, adalah komisif kalau penutur memang mengubah perilakunya. Kalau kelakuan penutur tidak berubah, maka tuturan tadi tidak berarti apa-apa, paling-paling diartikan dia berbohong.
- e. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf, memberi nama, melantik dan sebagainya). Misalnya tuturan “dengan ini saya lantik saudara menjadi kepala nagari Sungai Limau”, mengandung pendeklarasian bahwa situasi baru telah terjadi, yaitu adanya seorang kepala nagari baru, yang sebelumnya tidak ada (masih kepala nagari yang lama).

Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Pengertian keempat fungsi tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetitif

Kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti meminta, memerintah, dan mengemis.

- b. Konvivial

Konvivial (menyenangkan) adalah tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

c. Kolaboratif

Kolaboratif (bekerjasama) adalah tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, dan memerintahkan.

d. Konfliktif

Konfliktif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Maksudnya adalah ilokusi yang ada tidak diinginkan oleh masyarakat dan terjadi pertentangan antara ilokusi dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat di mengerti oleh lawan tutur, (Yule, 2006:114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur mungkin sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individual pada kajian tertentu.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antar penghidaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi itu adalah (a) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (b) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (c) Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (d) Bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar, dan (e) Bertutur dalam hati.

Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan petutur

sehingga dapat membantu petutur dalam memahami tuturan. Yule (2006:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase. Sedangkan, konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49), peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkakan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah. Sebagai berikut. (a) S (*setting and scene*), setting berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu kepada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. (b) P (*participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan) yang dapat saling bertukar pesan. (c) E (*Ends purpose and goal*) merujuk pada maksud dan tujuan petuturan. (d) A (*Act sequence*) mengacu pada bentuk dan isi ujaran yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. (e) K (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. (f) I (*intrumentalies*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis melalui telegraf atau telepon. (g) N (*Norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara. (h) G (*Genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3). Mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sejalan penelitian kualitatif adalah

tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilahannya. Alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan strategi tuturan. pemakaian tindak tutur pedagang pakaian Bahasa Mandailing di Pasar Ujung Gading kabupaten Pasaman Barat.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan sebagai berikut. (1) Jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Mandailing pedagang pakaian di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat; (2) fungsi tindak tutur direktif dalam bahasa Mandailing pedagang pakaian di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat; (3) strategi tindak tutur direktif dalam bahasa Mandailing pedagang pakaian di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Mandailing Pedagang Pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Berikut ini akan ditampilkan temuan penelitian dalam bentuk rekapitulasi dengan tabel.

Tabel 4
Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Mandailing Pedagang Pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Kode Penutur	Jumlah Tuturan	Bentuk Tuturan Direktif				
		Memberitahukan	Membolehkan	Melarang	Memohon	Memerintah
P1	18	6	2	1	2	0
P2	9	4	0	1	1	0
P3	1	2	0	0	0	0
P4	17	7	1	1	0	2
P5	19	9	2	1	1	0
Jumlah	73	28	5	4	4	2

Keterangan:

P 1 : pedagang satu
P 2 : pedagang dua
P 3 : pedagang tiga
P 4 : pedagang empat
P 5 : pedagang lima

Dalam penelitian ini, ditemukan lima jenis tindak tutur direktif. Kelima jenis tindak tutur direktif tersebut adalah memberitahukan, membolehkan, melarang, memohon dan memerintahkan. Dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini diperoleh 73 tuturan. Jenis tindak tutur direktif memberitahukan terdapat 28 tuturan, membolehkan terdapat 4 tuturan, melarang terdapat 4 tuturan, memohon terdapat 5 tuturan dan memerintahkan terdapat 3 tuturan. Dari lima jenis tindak tutur direktif tersebut, yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif memberitahukan dan yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif memerintahkan.

Jenis tindak tutur direktif memberitahukan di dalam penelitian ditemukan 28 tuturan. Contoh data tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

P1:3 *Adong, on mia modelna bo.*

ada ini Cuma modelnya ha
'Ada, hanya ini modelnya'.

Tindak tutur direktif memberitahukan pada contoh tuturan (1) diungkapkan oleh pedagang berjualan kain kepada calon pembeli bahwa pakaian yang dijualnya hanya satu modelnya.

1. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Mandailing Pedagang Pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Berikut ini temuan penelitian dari fungsi tindak tutur direktif pedagang pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat sebagai berikut ini.

Tabel 5
Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Mandailing Pedagang Pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Kode Penutur	Jumlah Penutur	Fungsi Tuturan			
		Kompetitif	Konvivial	Kolaboratif	Konflikatif
P 1	18	3	2	7	2
P 2	9	2	1	2	0
P 3	1	0	1	1	0
P 4	17	2	5	6	0
P5	19	1	4	11	0
Jumlah	64	8	12	27	2

Keterangan:

- P1 : pedagang satu
- P2 : pedagang dua
- P3 : pedagang tiga
- P4 : pedagang empat
- P5 : pedagang lima

Fungsi bertutur dalam bahasa Mandailing pedagang pakaian di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat adalah Fungsi tindak tutur kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. fungsi bertutur tersebut dirincikan sebagai beriku. (1) fungsi tuturan yang kompetitif ditemukan sebanyak 7 tuturan, (2) fungsi tuturan konvivial ditemukan sebanyak 12 tuturan, (3) fungsi tuturan kolaboratif ditemukan sebanyak 26 tuturan, dan (4) fungsi tuturan konflikatif ditemukan sebanyak 2 tuturan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Salah satu contoh fungsi kompetitif membolehkan adalah tuturan pedagang sebagai berikut.

P1:44 ***Wi tamba ma Ni sotik nai.***
 wi Tambah lah kak sedikit lagi.
 ‘Tambahlah sedikit kak’.

Fungsi tindak tutur direktif yang kompetitif pada contoh diungkapkan pedagang berjualan pakaian kepada calon pembeli barang dagangannya. Fungsi tuturan kompetitif ini pada tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan “*tamba ma Ni tambahlah kak*”. Dengan tuturan pedagang tersebut

yang menginginkan calon pembelinya tidak menawar harga barang dagangannya karena harga tersebut sudah harga pas.

2. Strategi Bertutur dalam Bahasa Mandailing Pedagang Pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Berikut ini ditemukan penelitian strategi bertutur pedagang pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat sebagai berikut.

Tabel 6
Strategi Bertutur dalam Bahasa Mandailing Pedagang Pakaian di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Kode Penutur	Jumlah Penutur	Strategi Bertutur			
		Terus Terang	Kesantunan Positif	Kesantunan Negatif	Samar-samar
P1	18	1	6	3	2
P2	9	2	1	2	0
P3	1	1	1	0	0
P4	17	1	2	12	0
P5	19	2	4	4	0
Jumlah	64	7	14	21	0

Keterangan:

- P1 : pedagang satu
- P2 : pedagang dua
- P3 : pedagang tiga
- P4 : pedagang empat
- P5 : pedagang lima

Strategi bertutur yang digunakan pedagang dalam bahasa Mandailing pedagang pakaian di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur samae-samar dan bertutur tidak sempurna/ dalam hati. Strategi bertutur tersebut, yakni (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 7 tuturan, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 14 tuturan, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 21 tuturan,(4) strategi bertutur

samar-samar ditemukan sebanyak 2 tuturan, dan (5) strategi bertutur di dalam hati tidak ditemukan dalam penelitian ini. Strategi bertutur terus terang ini akan dijelaskan bagaimana bentuknya, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

P3:28 *Abit nai dabo sonon juo mia i.*
kain yang itu seperti ini juga cuma
'Kainnya hanya ini'.

Strategi bertutur (1) adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi yang digunakan adalah memberitahukan yang sebenarnya. tuturan pedagang tersebut, pedagang bertutur terus terang kepada calon pembeli memang itu kainnya.

D. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan penelitian mengenai jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh pedagang pakaian dalam bahasa Mandailing di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat adalah tindak tutur direktif (1) memberitahukan, (2) membolehkan, (3) melarang, (4) memohon dan (5) memerintahkan

Berdasarkan fungsi tindak tutur direktif yang di gunakan oleh pedagang pakaian dalam bahasa Mandailing di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat dijelaskan sesuai dengan fungsi tindak tutur direktif tersebut yaitu, (1) berfungsi kompetitif, bersaing dengan tujuan sosial, (2) berfungsi konvivial (menyenangkan) sejalan dengan tujuan sosial, (3) berfungsi biasa-biasa saja dengan tujuan sosial dan kolaboratif, (4) berfungsi konfliktif (bertentangan) dengan tujuan sosial.

Strategi bertutur yang digunakan oleh pedagang pakaian dalam bahasa Mandailing di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat untuk merealisasikan keempat jenis tindak tutur direktif tersebut ada empat, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif dan (3) strategi bertutur terus

terang dengan basa basi kesantunan negatif (4) strategi bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar.

Berdasarkan simpulan di atas dirumuskan saran-saran penelitian berupa masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya perbaikan dan pengembangan. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak berikut ini. Kepada para penjual jasa, disarankan untuk menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan konteks pembicaraan pada saat transaksi jual beli tersebut, serta menggunakan dialek daerah yang tepat. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tindak tutur, disarankan untuk melakukan penelitian di pasar-pasar lainnya atau pada jenis pedagang yang lain.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M. Hum. dan Pembimbing II M. Ismail Nst, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguisti Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam Mengiring Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Perkembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- R. Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.